

bersedia membantu semua proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini menambah keyakinan pendamping bahwa pendamping bisa melakukan tugas mulia ini.

Proses inkulturasi ini merupakan awal yang baik untuk menciptakan perubahan. Penyambutan baik dari aparat desa menandakan bahwa desa sudah mempercayai pendamping untuk melakukan aksi perubahan. Kemudian pendamping membangun dan memperkuat kepercayaan dengan mengunjungi rumah-rumah kepala kasun dan rumah kepala desa. Tepatnya pada tanggal 02 November 2016 pendamping menemui kepala desa dan memperkuat tujuannya dengan mengatakan kepada kepala desa bahwa pendamping akan berkonsentrasi pada kebencanaan. Kepala desa menyambut baik. Tetapi, ada sedikit celetukan dari kepala desa yang menyatakan bahwa Desa Surenlor bukanlah desa yang rawan bencana. Kepala desa lebih menyukai berdiskusi tentang isu pembangunan ekonomi. Hal ini membuat kepercayaan diri pendamping sedikit menurun. Tetapi kepala desa menambahi bahwa beliau mempersilahkan pendamping untuk terus melanjutkan pendampingan dan bersedia membantu pendamping dalam proses kegiatannya.

Pendamping kemudian melanjutkan proses inkulturasi dengan berbincang-bincang bersama Supini (42) yang merupakan orang yang tinggal bersama pendamping selama pendamping mencari data di Desa Surenlor. Supini juga mengatakan bahwa memang desa ini termasuk desa yang rawan longsor, namun untuk kejadian bencananya masih sangat minim. Hanya sedikit sekali masyarakat yang terkena dampak dari bencana tanah longsor. Supini merupakan ketua

kelompok yasinan RT 01. Beliau juga merupakan ketua madrasah diniyah masjid ulul albab yang ada di belakang rumah. Beliau menawarkan kepada pendamping agar ikut mengajar di madrasah diniyah dan mengikuti kegiatan yasinan rutin yang dilakukan pada hari kamis pukul 14.00 WIB. Siapa tahu dengan ikut mengajar, pendamping bisa lebih akrab dengan masyarakat sekitar dan lebih mudah untuk mendapatkan data.

Kegiatan ngaji diniyah dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin, rabu, dan sabtu. Bertepatan pada hari itu yaitu hari rabu, pendamping kemudian mengajar di TPQ dan berkenalan dengan murid-murid. Mereka sangat senang menyambut kedatangan pendamping. Hal itu terlihat dari raut muka dan antusias mereka. Tidak sedikit murid yang ingin berkenalan dan berdekatan dengan pendamping. Mereka terlihat sangat bahagia. Pendamping kemudian berkenalan dengan Masykur (73) yang juga merupakan pengajar di TPQ tersebut. Setelah selesai mengajar, pendamping kemudian berbincang-bincang sedikit dengan Masykur mengenai bencana di desa Surenlor, Masykur kemudian menceritakan bahwa desa Surenlor memang rawan bencana, namun dampak yang dihasilkan tidak begitu besar, longsor hanya terjadi di jalan-jalan saja. Tetapi di tahun ini termasuk tahun yang dengan kejadian bencana terbanyak. Masyarakat sudah banyak mendengar tentang tanah longsor. Namun yah tetap saja masyarakat masih tidak melakukan apa-apa, karena masyarakat Desa Surenlor masih percaya pada takdir.

Pada tanggal 10 November 2016, pendamping mengikuti kegiatan yasinan bersama dengan Supini. Waktu itu, yasinan diadakan di rumah Sartini (40).

Pendamping mulai memperkenalkan diri mulai dari nama, asal, kuliah serta maksud dan tujuan pendamping. Sedikit demi sedikit pendamping mulai beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mulai dari budaya lokal, kosa kata, adat istiadat, dan sebagainya. Pendamping mulai berbaur dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan yang ada. Kehadiran pendamping juga mulai dirasakan, dikenal dan diharapkan kehadirannya oleh masyarakat. Tidak jarang banyak masyarakat yang menawari agar pendamping mau bersilaturahmi ke rumah mereka.

Pendamping mulai melakukan assesment dengan menemui Kepala Dusun Jeruk Gulung yang diketuai oleh Damis (48). Beliau menuturkan bahwa Desa Surenlor memang bukanlah desa yang rawan bencana. Jarang sekali terjadi bencana. Memang ada bencana yaitu bencana tanah longsor yang mana bencana tersebut tidak separah dengan bencana yang ada di desa-desa tetangga. Kalaupun terjadi tanah longsor itu hanya di tegalan-tegalan saja. Mendengar penjelasan tersebut, kembali kepercayaan diri pendamping menurun dan pendamping memutuskan untuk kembali kerumah kosnya.

Keesokan harinya, pada tanggal 03 November 2016 pendamping melanjutkan proses inkulturasi dengan mengunjungi Kepala Dusun Suren dan Tawing. Ketika sampai dirumah Kepala Dusun Suren, beliau mengatakan hal yang sama dikatakan oleh Kepala Dusun Jeruk Gulung. Tetapi beliau menambahkan bahwa akhir-akhir ini memang sering terjadi bencana dan itu banyak terjadi di wilayah kasunan Jeruk Gulung. Dari sini pendamping menemukan titik cerah dan pada saat itu, penulis bisa menyimpulkan bahwa Desa Surenlor masuk dalam kawasan yang rawan bencana tetapi dengan kerentanan yang rendah. Kemudian pendamping

melanjutkan perjalanannya dengan menemui Kepala Dusun Tawing. Untungnya, Kepala Dusun Tawing juga mengungkapkan hal sama yang dikatakan oleh Kepala Dusun Suren. Beliau menambahkan bahwa di Dusun Tawing memang ada daerah yang rawan, tetapi akhir-akhir ini yang sering terjadi bencana itu di Dusun Jeruk Gulung.

Pada tanggal 04 November 2016 pendamping melanjutkan proses assesment dengan mengunjungi ketua-ketua RT Dusun Jeruk Gulung. Dusun Jeruk Gulung terdiri dari 8 RT yaitu RT 01, 02, 03, 04, 05, 11, 12, dan 13. Perjalanan pendamping dimulai dari RT 01. Pendekatan kepada ketua RT ini sekaligus pendamping memperkenalkan diri beserta menyampaikan maksud dan tujuan sebenarnya. Ketika pendamping melakukan perjalanan menuju RT 01, pendamping menyadari bahwa wilayah RT 01 mungkin masuk dalam wilayah yang rentan bencana. Karena disepanjang perjalanan, pendamping banyak menjumpai longsor-an longsor-an kecil disepanjang jalan. Tidak hanya itu, jalanannya juga sangat licin karena pada saat itu baru saja diguyur hujan. Sebagian jalanannya masih berupa tanah sehingga pada saat hujan jalanan menjadi sangat licin. Beberapa kali pendamping terpeleset. Tetapi pendamping tetap melanjutkan perjalanan walaupun dalam keadaan baju yang penuh dengan lumpur. Tetapi ketika sampai dirumah pak RT, beliau tidak ada di rumahnya, karena pada saat itu beliau sedang ngeramban bersama istrinya. Akhirnya pendamping meneruskan perjalanannya menuju RT 02. Dalam perjalanan menuju RT 02 sangat berbeda dengan jalanan menuju RT01. Karena letak RT 02 ini dekat dengan jalan utama menuju kecamatan Bendungan sehingga untuk menuju RT 02 ini sangatlah mudah. Tidak ada jalan yang licin, untuk mencari rumah ketua RT juga sangat mudah. Tetapi sayangnya ketua RT 02 juga tidak ada dirumah.

Pendamping tidak putus asa, tetapi pendamping tetap melanjutkan dengan menemui tetangga pak RT 02 dengan menanyakan kondisi Desa Surenlor terkait dengan bencana. Ini dilakukan sekaligus pendamping memperkenalkan diri dan menyatakan maksud dan tujuan di desa surenlor. Beliau menuturkan bahwa Desa Surenlor bukanlah desa yang rawan bencana, tetapi hanya dibebeberapa titik-titik tertentu saja yang biasanya terkena bencana. Terkadang beliau bercerita yang jauh dari topik seperti yang pendamping inginkan, tetapi pendamping tetap dengan setia mendengarkan keluh kesahnya mengenai pemerintah desa. Setelah bercerita tentang keluh kesahnya mengenai pemerintah desa, pendamping berhasil membuka perbincangan kembali terkait topik tentang kebencanaan. Setelah cukup lama berbincang-bincang dengan warga, pendamping meminta pamit dan melanjutkan perjalanan menuju RT 03.

RT 03 letaknya bersebelahan dengan RT 02. Masyarakat banyak yang menyebut kalau RT 03 adalah kawasan elit, karena sebagian besar warganya bekerja sebagai wirausaha. RT 03 ini merupakan pusat perekonomian Desa Surenlor. Karena di RT 03 banyak terdapat toko-toko, mulai dari toko pakaian, kerudung-kerudung, peralatan rumah tangga, gudang semen, toko bangunan, bengkel, toko mainan anak-anak dan fotocopyan. Kegiatan ekonomi warga juga berpusat disini. Berdasarkan penghitungan jawa setiap legi, pahing, dan kliwon terdapat pasar. Ketika sampai di kediaman ketua RT, pendamping kembali kecewa karena lagi-lagi ketua RT tidak ada di rumah. Untungnya ada anak ketua RT yang mau untuk berbincang-bincang dengan pendamping. Pendamping kemudian memperkenalkan diri dan menyatakan maksud dan tujuannya. Beliau menyambut

dengan baik kedatangan pendamping. Ketika pendamping bertanya terkait kebencanaan, beliau mengatakan bahwa RT 03 bukanlah RT yang rawan bencana.

Disini pendamping sempat merasa frustrasi dalam mencari data-data terkait bencana. Hampir setiap orang yang ditemui peneliti ketika ditanya apakah daerah ini termasuk daerah yang rawan bencana, sebagian besar mereka menjawab bahwa Desa Surenlor bukanlah desa yang rawan bencana. Memang pernah terjadi longsor tetapi hanya ditegalan-tegalan saja. Tetapi pendamping berusaha terus menerus untuk menggali data lagi. pada suatu hari tepatnya tanggal 8 Desember 2016. Pendamping bertemu dengan Soinah (52) yang mengatakan bahwa beliau baru saja terkena longsor, dan longsor tersebut mengenai bagian belakang rumah. Karena bagian belakang rumah bukan terbuat dari tembok yang permanen, melainkan hanya terbuat dari sesek yang menyebabkan longsor bisa dengan mudah merusak bagian belakang rumah. Waktu itu longsor terjadi bersamaan dengan turun hujan sehingga air menerobos masuk ke dalam rumah. Betapa paniknya keluarga Soinah waktu itu. Soinah tinggal bersama anak dan cucunya. Anak Soinah mencoba membuat *kalen* (lubangan) dibelakang rumahnya sebagai jalannya air agar bisa mengurangi air yang sudah masuk ke rumah. Waktu itu longsor terjadi pada pukul 17.00 sehingga Soinah dan anaknya memutuskan untuk tidur di rumah yang satunya (Soinah mempunyai dua rumah) karena ketakutannya jika nanti akan terjadi longsor lagi. Dibelakang rumah Soinah memang terdapat tebing yang tingginya 3 meter yang memang tidak ada tumbuhan-tumbuhan yang mampu untuk menahan longsor, sehingga longsor terjadi. Hal serupa juga dialami oleh Katimin (42) yang rumahnya berada disamping rumah Soinah. Katimin menuturkan bahwa memang di Desa ini

jika seseorang terkena bencana seperti ini, yang tahu hanyalah orang-orang dikawasan satu RT saja. Mengingat jarak rumah warga dengan rumah yang lain cukup jauh, begitu juga jarak RT dengan RT yang lain juga sangat jauh. Sehingga kabar tentang bencana masyarakat lain tidak banyak yang tahu.

Setelah bertemu dengan Soinah dan Katimin, pendamping yang sempat putus asa menjadi semangat kembali. Pendamping memutuskan untuk bertemu dengan kepala desa dan mendiskusikan masalah tersebut. Kepala desa mengatakan jika sebagian masyarakatnya tidak peduli terhadap bencana kecuali jika mereka sudah merasakannya sendiri. Isu bencana memang bukanlah hal yang utama. Ketika mereka ditanya mengenai bencana, yang mereka tahu hanyalah kejadian tanah longsor saja. Tanpa mencari tahu kenapa, kapan, dan bagaimana tanah longsor bisa terjadi. Ketika pendamping bertanya kepada kepala desa mengenai kelompok siaga bencana yang ada di desa, beliau menjawab belum ada sama sekali perkumpulan atau komunitas-komunitas yang bergerak dalam bidang kebencanaan di Desa Surenlor. Bahkan dari kelompok karang tarunanya saja tidak berjalan sama sekali. Karang taruna berjalan hanya ketika bulan agustus saja. Kepala desa menganjurkan untuk melakukan pendekatan kepada ibu-ibu yasinan.

Pendamping kemudian memutuskan untuk mengunjungi ketua-ketua RT di wilayah Kasunan Jeruk Gulung. Dalam misi kali ini yaitu pendamping bersama ketua RT menggambar peta tiap RT dan mencari mana saja yang termasuk daerah yang rawan akan bencana. Selain mencari daerah yang rawan akan bencana, pendamping juga mencari data-data rumah siapa saja yang sudah terkena bencana tanah longsor. Kegiatan ini juga dilakukan untuk melakukan perbandingan antara

Dakun (57) menyarankan agar melakukan pendekatan kepada ibu-ibu yasinan saja, karena melalui yasinan inilah pendamping bisa menyatakan maksud dan tujuannya. Beliau beranggapan lebih mudah melakukan pendekatan kepada ibu-ibu yasinan, bukan kepada bapak-bapak. Karena yasinan ibu-ibu biasanya dilakukan pada siang hari sedangkan yasinan bapak-bapak dilakukan pada malam hari. Mengingat pendamping adalah seorang perempuan, sedangkan jarak rumah warga yang satu dengan yang lainnya sangat jauh walaupun dalam lingkup satu RT. Beliau mengkhawatirkan jika nanti terjadi apa-apa sama pendamping. Beliau tidak menyarankan untuk melakukan pendekatan kepada pemuda-pemuda desa. Karena pemuda-pemuda desa sudah sibuk dengan aktifitasnya sendiri dan tidak akan tertarik dengan hal-hal seperti itu.

Pendamping merasa bahwa saran yang diberikan oleh Dakun benar-benar saran yang luar biasa. Karena pendamping sadar kalau perempuan adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap bencana. Pendamping juga menyadari bahwa perempuan-perempuan di Desa Surenlor bukanlah perempuan yang biasa, mereka melakukan dua peran sekaligus (*double bourden/* beban ganda). Mereka mengurus rumah, mengurus anak, mereka juga mencari rumput dan pergi ke sawah. Yang dilakukan ibu-ibu ini patut diacungi jempol. Tidak hanya dari kalangan ibu-ibu muda yang melakukan peran ini, ibu-ibu lansia juga masih aktif melakukan peran ganda. Tidak peduli usia, mereka tetap memikul beban berat dipunggungnya. Dan mereka melakukannya dengan ikhlas dan tanpa ada paksaan sedikitpun. Selama ini, peran perempuan dalam bidang kebencanaan juga sangat sedikit. Seringkali mereka diremehkan, mereka dianggap tidak mampu dalam hal

melakukan sesuatu yang dapat mengurangi dampak dari adanya bencana. yang mereka tahu bahwa bencana adalah takdir dari Allah. Jadi, jika ada yang terkena bencana, mereka merasa bahwa itu adalah ujian dari Allah. Selama mereka tidak melakukan apa-apa yang membuat Allah marah, maka Allah tidak akan menguji mereka. Sehingga tidak akan terjadi bencana. Setelah mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu-ibu, kemudian pendamping mencoba membuka paradigma masyarakat, pendamping kemudian menceritakan tentang kisah-kisah desa yang sama seperti Desa Surenlor, juga dengan pemikiran masyarakat yang masih menganggap bahwa bencana adalah takdir dari Allah. Tentang sebuah desa yang mau berevolusi dari mengabaikan bencana menjadi peduli bencana.

Mendengar apa yang dikatakan oleh pendamping, beberapa masyarakat mulai menyadari bahwa pemikiran mereka selama ini memang salah, kemudian salah satu dari mereka ada yang mengatakan, *“lha lek wes koyok ngeneiki opo seng kudu dilakokno mbak?”* artinya kalau sudah seperti ini apa yang harus dilakukan mbak?. ibu-ibu lainnya menjawab, *“lha iyo mbak, lha lek wes gaonok bencana opo seng kudu dilakokno, aku yoh ra paham mbak, wong biasane lek onok longsor nak tegalan wae dijarno kok, aku ra ritek mbak”* artinya kalau tidak ada bencana apa yang bisa dilakukan, saya sendiri tidak faham, malah biasanya kalau ada longsor di tegalan juga dibiarkan saja mbak. Pendamping kemudian menengahi lagi dan sedikit memberikan pengetahuan apa yang selanjutnya dilakukan. Tetapi, dalam diskusi kali ini, walaupun masyarakat sudah mulai sadar akan bencana, ketika mereka diajak untuk melakukan kesiapsiagaan maupun mitigasi dalam upaya pengurangan risiko bencana, mereka masih keberatan dengan alasan mereka hanya

seorang petani biasa yang kesehariannya mencari ramban untuk pakan ternak mereka. Mereka tidak mau waktu mereka terbuang sia-sia hanya karena melakukan sesuatu yang nantinya akan sia-sia. Mereka menganggap bahwa ngeramban itu adalah kerja utama mereka. Karena bagi mereka hewan ternak adalah tabungan yang sangat berharga. Untuk membuat masyarakat berkumpul juga sangat sulit. Yasinan juga tidak menjamin semua masyarakat bisa kumpul. Mereka merasa keberatan, karena waktu mereka benar-benar diprioritaskan untuk ngeramban rumput.

Di akhir diskusi, Sarmilah (42) selaku ketua yasinan RT 04, menambahkan jika kegiatan dalam upaya mengurangi dampak dari adanya bencana itu menyita waktu masyarakat, yang mengharuskan masyarakat untuk sering berkumpul, mereka merasa keberatan, karena mereka juga mempunyai aktifitas yang lebih penting. Tetapi jika mereka hanya dilibatkan dalam kegiatan, sebagai penyumbang tenaga, mereka akan ikut berpartisipasi. Pendamping kemudian tidak memaksakan kehendaknya kepada masyarakat, walaupun sebenarnya pendamping merasa kecewa. Proses FGD akhirnya telah selesai, dan dilanjutkan dengan acara yasinan. Setelah acara yasinan, pendamping merasa perlu berdiskusi dengan Sitin.

Sitin kemudian mengajak pendamping untuk berbincang-bincang dengannya di Rumah beliau. Dalam perbincangan kali ini, Sitin sadar bahwa kapasitas masyarakat memang masih sangat rendah. Dilihat dari perspektif masyarakat yang lebih memilih untuk berada ditempat (stagnan) daripada mengembangkan kapasitas untuk melakukan proses perubahan pada diri mereka. Sitin juga bercerita bahwa untuk merubah pendirian masyarakat ataupun mengajak masyarakat untuk berubah

itu memang sangat sulit. Menurut beliau, kalau punya ilmu kenapa tidak digunakan. Selagi beliau bisa, beliau akan melakukan yang terbaik. Seperti keterampilan beliau dalam membuat pakan konsentrat untuk sapi perah secara alami. Beliau bisa membuatnya dan lumayan untuk menghemat biaya konsentrat yang saat itu memang mahal, kualitasnya juga tidak kalah dengan konsentrat keluaran pabrik. Beliau mencoba untuk mengajak masyarakat yang lainnya, tetapi tanggapan masyarakat juga masih sama seperti yang terjadi pada saat FGD. Beliau juga berkata,

“lebih baik saya diam mbak, daripada mengajak orang lain hanya akan membuat sakit hati. Biarkan mereka melihat dulu. Kalau memang mereka tertarik untuk mencoba yah silahkan, dan walaupun jika saya dibutuhkan, saya akan siap untuk membantu.”

Mendengar ungkapan beliau, pendamping menjadi termotivasi. Dari sini, pendamping bisa menyimpulkan bahwa lebih baik merubah diri sendiri dulu dari pada memaksakan kehendak kepada orang lain yang nantinya hanya akan membuat sakit hati dan menambah dosa. Beliau banyak sekali bercerita tentang kehidupannya. Banyak sekali hal-hal positif yang bisa pendamping jadikan contoh dalam menghadapi kehidupan. Diakhir perbincangan, Sitin menyarankan untuk mencoba melakukan FGD bersama masyarakat yang lainnya, misalnya di RT-RT lain yang juga rawan bencana.

Pada tanggal 08 Januari 2013, pendamping memulai pendekatan kembali kepada RT 13. Pendamping memutuskan untuk bertemu ketua RT 13. Sayangnya ketika sampai di rumah pak RT 13, Katir (55) sedang tidak ada di rumah. Katir dan istrinya sedang mencari ramban untuk ternak mereka. Kemudian pendamping tidak ingin kedatangannya sia-sia. Pendamping kemudian mencari-cari tetangga Katir

yang sekiranya bisa diajak untuk berdiskusi bersama. Pendamping kemudian tidak sengaja bertemu dengan Misrini (42). Misrini adalah seorang janda dengan satu orang anak. Beliau juga ketua KWT dusun Jeruk Gulung. Pendamping kemudian menceritakan apa saja keluhan-keluhan yang terjadi selama penelitiannya serta apa sebenarnya maksud dan tujuan pendamping terkait dengan isu kebencanaan.

Misrini sangat antusias mendengar cerita-cerita dan keluhan-keluhan dari pendamping. Pendamping juga tidak menyangka bahwa Misrini ternyata salah satu anggota BPD yang ada di desa. Beliau menggantikan suaminya yang menjabat sebagai ketua BPD sewaktu masih hidup. Beliau termasuk salah satu perempuan yang tangguh dan mempunyai semangat untuk maju. Ditengah perbincangan, Misrini bercerita tentang aksi heroiknya ketika ada bencana tanah longsor. Beliau bercerita tentang masyarakat yang tidak tanggap ketika ada bencana. beliau juga bercerita bahwa sistem peringatan dini ketika ada bahaya longsor. Bahwa masyarakat cenderung masih menunggu pada saat fase tanggap longsor. Mereka cenderung perlu dipaksa terlebih dahulu ketika dalam tanggap bahaya longsor. Kalau bukan diperintah oleh ketua RT, tidak akan jalan. Suatu hari Misrini, pernah mendapati kejadian longsor yang menimpa rumah salah satu tetangganya, Misrini menyadari bahwa jika longsor tersebut dibiarkan, maka dampaknya akan semakin luas, sementara masyarakat sekitar tidak ada yang peduli. Sehingga waktu itu Misrini langsung lari menuju rumah Ketua RT. Sayangnya, ketua RT sedang tidak ada di rumah, jadi Misrini memutuskan untuk mencari ketua RT di tempat biasanya mencari ramban. Ketika Misrini bertemu dengan ketua RT, beliau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ketika mendengar cerita dari Misrini,

ketua RT segera memerintahkan semua anggotanya untuk *gerakan* yaitu segera membersihkan lokasi yang terkena longsor. Beruntung tidak ada korban jiwa, longsor hanya merusak bagian belakang rumah saja. Setelah adanya kejadian tersebut, ketua RT kemudian memberikan apresiasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan Misrini. “*yoh ngeneki dadi wong wedok, ojok epok-epok ra weruh, dadi wadon yoh kudu aktif koyok ngeneiki*” (jadi perempuan memang seharusnya begitu. Jangan seolah-olah tidak tahu terhadap apa yang terjadi. Jadi orang perempuan juga seharusnya lebih aktif seperti ini) Katir berkata kepada Misrini dengan mengacungkan jempolnya yang menandakan bahwa beliau menyukai tindakan yang dilakukan oleh Misrini.

Pendamping menjadi termotivasi dari cerita yang sudah disampaikan oleh Misrini. Pendamping merasa perlu belajar banyak kepada beliau. Beliau juga menceritakan bahwa semangatnya yang sempat turun karena suaminya meninggal dunia. Tetapi beliau bangkit kembali karena melihat anaknya yang masih semangat dan tidak putus asa semenjak kepergian sang ayah. Misrini hanyalah seorang petani. Semenjak suaminya meninggal beliaulah yang menjadi tulang punggung untuk anaknya. Semua yang beliau kerjakan hanya untuk anaknya. Diakhir perbincangan dengan Misrini, beliau menyarankan agar melakukan FGD bersama masyarakat RT 13. Beliau juga meneritikan bahwa masyarakat RT 13 adalah masyarakat yang berbeda dengan yang lainnya. Inshaallah pendamping akan diterima dengan baik, karena masyarakat sangat terbuka dan mau untuk berubah. Misrini juga akan membantu menghubungkan pendamping dengan masyarakat.

bencana. masyarakat RT 13 bukanlah masyarakat yang kaku, untuk berbicara dengan orang baru seperti pendamping mereka tidak malu-malu. Kadang candaan dan guyonan muncul di sela-sela pembahasan tentang bencana. pendamping merasa sangat senang karena kedatangannya disambut bahagia oleh mereka. Dalam diskusi FGD kali ini juga pendamping banyak mendengar cerita-cerita dari masyarakat tentang fenomena bencana yang terjadi di masyarakat. Dalam suasana diskusi juga masyarakat menyadari bahwa kurangnya kapasitas dan pengetahuan akan bencana membuat masyarakat mengabaikan isu bencana yang padahal suatu yang sangat penting untuk bisa dikaji yang bisa membantu mereka untuk selamat jika suatu saat nanti akan terjadi bencana. sebagian dari mereka juga sudah menyadari bahwa wilayah yang mereka tinggali juga termasuk wilayah yang rawan akan bencana.

Diskusi kemudian diakhiri dengan makan bersama yang sudah disediakan oleh Jiyah. Sebelum diskusi ditutup, masyarakat sepakat untuk melakukan agenda lanjutan di pertemuan berikutnya. Adapun kesepakatan yang sudah dihasilkan yaitu mereka sepakat untuk diberikan pendidikan dan pelatihan terkait dengan isu bencana. karena mereka juga ingin tahu dan penasaran sebenarnya bencana itu apa, apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan sesudah bencana, dan bagaimana tanda-tanda adanya bencana. Desa Surenlor sendiri juga belum pernah mengadakan pelatihan terkait dengan kebencanaan. Pendidikan terkait kebencanaan hanya mereka peroleh dari nenek moyang. Mereka hanya mengikuti apa yang sudah pernah dilakukan oleh nenek moyang dalam mengatasi bencana, terutama bencana tanah longsor.

penanaman sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor. Ketika pendamping menceritakan keinginan warga terkait dengan penanaman, beliau akan mencoba untuk meloby kepala sekolah SMPN 1 Bendungan agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut Dedy, selain dari masyarakat lokal, alangkah baiknya jika kegiatan tersebut juga diikuti oleh siswa siswi SMPN 1 Bendungan. Karena bagaimanapun, merekalah yang akan menjadi penerus penjaga lingkungan dimasa depan.

Pendamping kemudian mengusulkan kepada BABINKAMTIBMAS agar melakukan pemetaan daerah yang rawan terlebih dahulu. Pemetaan daerah yang rawan juga dalam rangka untuk mencari tempat yang sekiranya cocok untuk ditanami. Babinkamtibmas sangat setuju terhadap usulan yang diberikan oleh pendamping, beliau juga menyarankan agar pemetaan daerah yang rawan akan bencana dilakukan oleh aparat desa. Karena aparat desalah yang paling tahu dan faham mana saja daerah yang termasuk rawan bencana. Terkait pembentukan kelompok tangguh bencana dirasa sangat perlu. Mengingat desa yang tidak ada organisasi terkait dengan isu kebencanaan. Dengan adanya kelompok tangguh bencana diharapkan mampu menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang peduli akan bencana.

4. Membangun Jaringan Stakeholders

Adapun pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan proses aksi terkait kebencanaan yaitu:

					3. Mengayomi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat.
3	Kelompok ibu-ibu yasinan, kelompok ibu-ibu PKK, dan kader posyandu	Wadah para ibu-ibu dalam penguatan talisilat urahmi desa, termasuk didalamnya juga ada arisan dan mempunyai nilai religi dalam mempertahankan kearifan lokal desa	Turut terlibat dalam riset, pengumpulan data dan terlibat aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana.	Menjadi contoh kelompok rentan dalam upaya untuk pengurangan risiko bencana, dan menjadi penghubung antara kelompok rentan dengan aparat desa.	Memberikan arahan kepada kelompok rentan dan masyarakat umum baik melalui pendekatan personal maupun ekstra personal
4	puskesmas	Lembaga pemerintah yang melayani tentang kesehatan	Tim penyedia data kelompok rentan, dan penyedia ilmu kesehatan	Memberikan pelayanan dan pendampingan terhadap kesehatan masyarakat yang rentan bencana	Memberikan ilmu tentang kesehatan masyarakat sebelum dan pasca bencana, terutama dalam hal menjaga lingkungan sekitar, sehingga kerentanan masyarakat terhadap longsor dapat dicegah atau berkurang seiring dengan masyarakat yang menjaga keindahan lingkungan sekitar.
5.	BPBD	lembaga pemerintah yang menangani tentang kebencanaan	Penyedia data-data yang berhubungan dengan kebencana	Sebagai narasumber ahli tentang kebencanaan	Mendampingi praktek atas materi dan ilmu baru tentang pengurangan risiko bencana.

